

PENGAJARAN PENGUCAPAN KATA BAHASA INGGRIS: TANTANGAN MENGAJAR EFL DI NEGARA YANG TIDAK BERBAHASA INGGRIS

Arif Widagdo

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang
email: arifwidagdo@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Mempelajari bahasa baru adalah proses yang menantang. Hal ini menuntut pembelajar untuk mencurahkan waktu dan usaha untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa target. Salah satu masalah utama dalam pengajaran bahasa Inggris adalah kurangnya paparan bahasa Inggris seperti yang digunakan di dunia nyata. Itulah alasan utama mengapa mengajar bahasa Inggris di lingkungan yang tidak berbahasa Inggris merupakan suatu tantangan. Siswa perlu dilatih potensinya agar kemampuan mereka berbahasa Inggris dapat berkembang seperti penutur asli. Salah satu keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan adalah pengucapan kata. Tulisan ini mengeksplorasi beberapa strategi belajar mengajar yang dapat digunakan oleh guru bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan pengucapan kata siswa mereka.

Kata kunci: pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris, pengucapan bahasa Inggris, EFL, ESL, pembelajaran otentik.

1. PENDAHULUAN

Menurut Horwitz (2008), Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau *English as A Second Language* (ESL) mengacu pada pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris di negara berbahasa Inggris. Shuck (2013) menyebutkan bahwa istilah ini sebagian besar digunakan untuk merujuk pada siswa internasional yang belajar bahasa Inggris di salah satu negara berbahasa Inggris, seperti Amerika Serikat, Australia, dan Selandia baru. Namun, Shuck percaya bahwa istilah ini tidak hanya mencakup siswa internasional, tetapi juga penduduk yang belajar bahasa Inggris untuk tujuan yang berbeda. Shuck (2013) mencatat bahwa populasi (ESL) banyak dan mencakup berbagai kategori yang termasuk dalam istilah ini, seperti siswa internasional yang belajar bahasa Inggris untuk tujuan komunikasi, siswa yang belajar di program bahasa Inggris intensif; siswa yang lahir di negara berbahasa Inggris tetapi berbicara bahasa selain bahasa Inggris di rumah; dan anak-anak imigran yang tinggal di negara berbahasa Inggris.

Sebaliknya, Johnson (2008) menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau *English as A Foreign Language* (EFL) mengacu pada pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di negara-negara di mana bahasa Inggris tidak digunakan secara nasional. Dengan kata lain, EFL mengacu pada pengajaran keterampilan bahasa Inggris kepada pelajar yang tinggal di lingkungan yang tidak berbahasa Inggris. Johnson (2008) mencatat bahwa perbedaan antara mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan sebagai bahasa asing adalah bahwa ruang kelas EFL berbagi dengan bahasa asli, sedangkan ruang kelas ESL bahasa target. Misalnya, di ruang kelas EFL, sebagian besar siswa

berbicara bahasa yang sama, sementara di ruang kelas ESL mungkin ada siswa yang berbicara bahasa pertama yang berbeda.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Belajar bahasa Inggris di negara-negara yang tidak berbahasa Inggris

Bagi banyak pendidik, belajar dan mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing merupakan tantangan nyata. Akbari (2015) berpendapat bahwa mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing melibatkan banyak tantangan yang sama yang dihadapi pelajar EFL yang mencoba belajar bahasa Inggris di negara yang tidak berbahasa Inggris. Akbari (2015) mencatat bahwa kurangnya sumber belajar bahasa Inggris asli adalah salah satu tantangan paling nyata bagi siswa. Idealnya, ketika belajar bahasa baru, siswa harus terpapar, dan berinteraksi dengan materi kehidupan nyata yang mengembangkan keterampilan mereka dan meningkatkan kemahiran bahasa mereka. “Kendala utama untuk belajar bahasa Inggris adalah tidak adanya lingkungan yang membuat mereka terbiasa dengan bahasa aslinya,” tulis Akbari. “Dengan kata lain, tidak ada peran aktif bahasa Inggris di luar kelas. Oleh karena itu, mereka tidak merasa perlu segera untuk belajar bahasa Inggris. Dan sistem pendidikan harus memenuhi kebutuhan seperti itu” (hal. 395).

Selain itu, ada kurangnya minat dan motivasi yang menonjol di antara siswa EFL di banyak negara yang tidak berbicara bahasa Inggris. Siswa tidak memiliki keinginan untuk belajar adalah salah satu kendala paling umum yang dihadapi guru bahasa Inggris. Kurangnya minat dan motivasi di kalangan siswa dapat dikaitkan dengan alasan termasuk (tetapi tidak

terbatas pada) kelas bahasa yang statis dan membosankan, aktivitas dan cara mengajar yang berulang, dan pengajaran bahasa yang berfokus pada menghafal.

Pengajaran dan Pembelajaran Pengucapan Kata Bahasa Inggris

Salah satu rintangan paling menonjol yang dihadapi pembelajar bahasa Inggris selama perjalanan belajar bahasa mereka adalah pengucapan kata. Mencoba menerapkan pengucapan seperti orang asli biasanya merupakan sumber keputusasaan. Tidak hanya pembelajar bahasa, tetapi juga guru bahasa Inggris, dapat mengalami kesulitan dalam pengucapan. Itu karena masalah pengucapan bervariasi sesuai dengan bahasa asli dari pembelajar. Sebenarnya, pengucapan adalah salah satu dari aspek yang paling signifikan dari bahasa untuk diajarkan dan dipelajari. Menurut Gilakjani (2012), pembelajar dengan pengucapan bahasa Inggris yang baik kemungkinan besar akan dapat dipahami meskipun mereka melakukan kesalahan di bidang lain, sedangkan pembelajar dengan pengucapan bahasa Inggris yang buruk tidak akan dapat dipahami, meskipun tata bahasa mereka sempurna. Vocalis (2005) mencatat bahwa: "Pengucapan dalam bahasa Inggris dapat menjadi area yang menantang dalam pembelajaran bahasa. Yang menyulitkan adalah ada berbagai cara untuk mengucapkan beberapa huruf alfabet. Ambil *g*, misalnya: itu bisa diucapkan seperti *g* pada *girl*, *f* dalam *rough*, *j* dalam *gel* atau *silent*, seperti *in sign*.

Tantangan pengajaran pengucapan di lingkungan yang tidak berbahasa Inggris

Masalah utama dengan belajar bahasa Inggris di negara non-berbahasa Inggris adalah bahwa siswa mungkin tidak bisa mendapatkan sumber belajar dan

contoh model yang memadai untuk bahasa dari sumber asli. Akibatnya, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mempelajari semua aspek bahasa dengan tepat. Mencapai pengucapan bahasa Inggris yang efektif dan dapat dipahami dapat menjadi tugas yang kompleks bagi siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Flege & Robert, 1981). Itu karena setiap bahasa berbeda dari bahasa Inggris dalam banyak aspek, terutama dalam bunyinya. Oleh karena itu, penutur asli non-bahasa Inggris biasanya memiliki masalah dengan pengucapan ketika mereka mencoba berbicara. Siswa tidak hanya harus bekerja keras; guru mereka juga harus bekerja keras untuk menemukan cara terbaik untuk mengajarkan pengucapan secara efektif. Guru EFL harus menjadi lebih sadar akan cara mereka dapat membantu mengembangkan kompetensi pelajar EFL dalam pengucapan dengan menggunakan strategi pengajaran yang lebih efektif dan sukses (Otlowski, 1998).

3. METODE DAN BAHAN

Tinjauan literatur dilakukan untuk mengidentifikasi strategi terbaru yang dapat digunakan oleh guru EFL untuk mengajarkan pengucapan bahasa Inggris. Literatur yang diulas terdiri dari studi empiris, artikel teoretis, dan buku-buku yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Inggris, pembelajaran otentik, dan strategi untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian yang mengeksplorasi pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris adalah yang terbaik. Sejumlah penelitian telah meneliti bagaimana keterampilan bahasa diajarkan dan dipelajari. Ini

termasuk pengajaran membaca bahasa Inggris (Albiladi, 2018; Wijanti, 2017) berbicara (Abrar, Mukminin, Habibi, Asyafi, Makmur & Marzulina, 2018; Angelina, 2019), menulis (Indrilla & Ciptaningrum, 2018), dan mendengarkan (Namaziandost & Nasri, 2019). Namun, tampaknya ada kekurangan penelitian yang mengeksplorasi pengajaran dan pembelajaran pengucapan bahasa Inggris di lingkungan non-penutur asli. Oleh karena itu, artikel ini mengeksplorasi beberapa strategi belajar mengajar yang dapat digunakan oleh guru bahasa asing untuk meningkatkan kemampuan pengucapan siswa mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran pengucapan bahasa Inggris mengharuskan guru untuk mencurahkan waktu dan usaha mereka untuk menggabungkan strategi pengajaran yang berbeda dan inovatif agar dapat memotivasi siswa untuk belajar. Dengan demikian, berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan guru EFL untuk membantu siswa mengatasi banyak masalah umum pengucapan.

4.1 Meningkatkan kesadaran siswa

Banyak pembelajar bahasa mengalami kesulitan mengucapkan beberapa suara bahasa Inggris dengan benar karena mereka tidak menyadari perbedaan system pengucapan kata antara bahasa Inggris dan bahasa pertama mereka. Pembelajar EFL ini mungkin memiliki pengucapan bahasa Inggris yang buruk karena mereka tidak memiliki pengetahuan tentang sistem pengucapan bahasa Inggris. Faktanya, banyak pengucapan kata dalam bahasa Inggris yang tidak ada dalam bahasa lain, dan sebaliknya. Misalnya, penutur bahasa Arab mungkin tidak terbiasa dengan

konsonan bahasa Inggris tertentu (Flege & Robert, 1981) dan mungkin mengalami kesulitan mengucapkan konsonan dan vokal bermasalah seperti /p/, /v/ dan /ng/. Misalnya, Avery dan Ehrlich, (1992) menunjukkan bahwa karena bahasa Arab tidak memiliki bunyi /v/ yang kontras, pembelajar bahasa Arab cenderung menggantinya dengan /f/. Selain itu, mereka cenderung mengganti bunyi /p/ untuk /b/, karena tidak ada padanan bunyi /p/ dalam bahasa Arab (Flege & Port, 1981).

Perbedaan ini menyebabkan non-penutur asli salah mengucapkan banyak kata bahasa Inggris, jadi guru harus membantu mereka menyadari perbedaan antara suara tertentu dalam bahasa Inggris dan bahasa ibu mereka. Menekankan persamaan dan perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa lain dalam bunyi dapat menjadi strategi pertama untuk mengajarkan pengucapan secara efektif karena jika siswa memperhatikan perbedaannya, mereka akan lebih memperhatikannya.

4.2 Mendengarkan untuk meningkatkan pengucapan

Salah satu strategi paling efektif yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan pengucapan siswa EFL adalah dengan melatih mereka mendengarkan. Mendengarkan penutur asli bahasa Inggris adalah cara terbaik untuk mengembangkan kefasihan pengucapan. Guru dapat membantu siswa mereka atau setidaknya dengan memberi kesempatan mereka mendengar bagaimana penutur asli mengucapkan suara. Menurut Avery & Ehrlich (1992), langkah pertama dalam belajar melafalkan adalah belajar mendengar dan mengidentifikasi bunyi. Mendengarkan suara tertentu sangat penting

untuk mengoreksi pengucapan. Sebaliknya, jika pembelajar bahasa Inggris belajar melafalkan kata-kata dengan benar, akan lebih mudah bagi mereka untuk mendengar dan mengenali bunyi-bunyi tersebut. Jika pelajar belajar mendengarkan dan mengidentifikasi suara, mereka akan dapat mengucapkannya dengan benar.

Mendengarkan dan pengucapan adalah keterampilan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Guru EFL harus menyadari peran penting mendengarkan dalam meningkatkan pengucapan siswa. Dengan merancang rencana pelajaran yang menekankan interaksi antara keterampilan ini, guru EFL dapat membantu siswa meningkatkan kefasihan pengucapan mereka. Secara khusus, mendengarkan penutur asli dapat memberikan siswa gambaran yang jelas tentang bagaimana suara harus diucapkan (Mendelson, 1987). Dengan mendengarkan penutur asli, siswa belajar mengidentifikasi dan mengenali bagaimana setiap huruf dan harus diucapkan. Guru harus mendorong siswa untuk mendengarkan penutur asli di berita, televisi, radio, atau sumber audio lainnya sehingga mereka dapat mengenali suara. Ini akan mengarah pada pengucapan yang lebih baik dan lebih dapat dipahami.

4.3 Mengajarkan ritme dan tekanan bahasa Inggris

Banyak pelajar EFL mengalami kesulitan dalam menguasai pengucapan bahasa Inggris, dan akibat utama dari hal ini adalah ritme bahasa Inggris yang tidak tepat (Moriya, 1988). Irama adalah pola waktu di antara suku kata. Namun, pola pengaturan waktu tidak sama dalam semua bahasa, dan ada dua jenis ritme yang berlawanan dalam bahasa: pengaturan waktu tekanan dan pengaturan waktu suku kata (Chen, 1996). Misalnya, bahasa Inggris memiliki waktu

stres, sementara banyak bahasa lain seperti bahasa Arab dan sebagian besar bahasa Asia, dengan bobot dan waktu yang hampir sama dalam semua suku kata, memiliki waktu suku kata (Flege, & Robert, 1981). Jadi kedua bahasa ini sangat berbeda dalam ritme. Sayangnya, banyak siswa yang tampaknya tidak menyadari perbedaan ini. Akibatnya, mereka cenderung menerapkan ritme bahasa ibu mereka, yang bersuku kata. Hal ini menyebabkan mereka memiliki pengucapan yang tidak jelas ketika mereka berbicara bahasa Inggris. Siswa yang tidak mengetahui perbedaan ini cenderung memberikan setiap suku kata kekuatan, panjang, dan nada yang hampir sama. Untuk menghindari masalah ini, guru EFL harus menjelaskan secara eksplisit perbedaan antara ritme bahasa Inggris dan bahasa pertama siswa. Selain itu, kunci agar pembelajar ESL memahami kata mana dari suatu kalimat yang ditekankan dan mana yang tidak agar pengucapannya lancar (Gilakjani, 2012). Secara signifikan, kata-kata bahasa Inggris dibagi menjadi dua kelompok: kata-kata konten bahasa Inggris seperti kata kerja utama, kata benda, kata sifat, dan kata tanya. Kata-kata ini biasanya ditekankan. Di sisi lain, kata fungsi seperti artikel dan kata depan biasanya tidak memiliki tekanan (Gilakjani, 2012).

Namun, ada banyak langkah efektif yang dapat dilakukan guru EFL untuk membantu siswa memahami ritme dan tekanan bahasa Inggris. Pertama, saat mengajarkan kata baru, guru juga perlu mengajarkan pola stresnya. Guru dapat menekankan suku kata yang ditekankan menggunakan berbagai efek visual. Kedua, guru EFL mungkin meminta siswa untuk memprediksi stres dalam kata-kata. Banyak buku teks pengucapan memberikan aturan pola tekanan kata. Namun, guru harus

membantu siswa mereka menemukan aturan, bukan hanya memberitahu mereka aturan. Mereka dapat menghasilkan aturan pola tekanan kata dari kata-kata yang telah mereka pelajari dan menerapkan aturan yang sama untuk kata-kata yang tidak mereka ketahui. Dengan cara ini, alih-alih menghafal aturan, siswa menginternalisasikannya. Ketiga, guru dapat memberikan siswa dengan grafik yang menjelaskan perbedaan antara suku kata tertekan dan tanpa tekanan. Beberapa bagan membantu siswa memahami bagaimana suku kata yang ditekankan berbeda dari yang tidak dalam hal tiga fitur: kenyaringan, panjang, dan nada. Mengetahui perbedaan akan membantu mereka memperoleh ritme yang benar. Akhirnya, siswa dapat mempelajari pola stres dalam bahasa Inggris dengan mengucapkan sajak bahasa Inggris. Untuk mengucapkan sajak bahasa Inggris, siswa harus menekankan kata-kata tertentu dan melemahkan yang lain. Ini membantu siswa mempelajari ritme alami bahasa.

Secara keseluruhan, guru EFL harus menyadari pentingnya mengajarkan ritme bahasa Inggris kepada siswa EFL. Karena banyak siswa EFL cenderung menggunakan ritme bahasa pertama mereka dalam pidato bahasa Inggris mereka, banyak pendidik percaya bahwa mengajarkan ritme bahasa Inggris (dengan waktu stres) kepada siswa EFL sepadan dengan usaha. Guru EFL harus meluangkan waktu untuk mengerjakan ritme bahasa Inggris, selain suara individu. Dengan mengajarkan ritme bahasa Inggris, guru mungkin melihat kemajuan yang mengejutkan dalam pengucapan bahasa Inggris siswa mereka.

4.4 Aktivitas yang otentik dan kaya konteks

Guru EFL harus mencoba memberikan aktivitas otentik dan kaya

konteks yang membantu siswa melatih area pengucapan tertentu (Gilakjani, 2012). Dengan kata lain, kegiatan kontekstualisasi akan membuatnya lebih efektif dan menarik. Misalnya, guru EFL dapat memberi siswa contoh suara asli bahasa Inggris yang diambil langsung dari berita atau serial televisi untuk dipraktikkan. Siswa akan termotivasi untuk berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan tersebut karena sifat bahan otentik. Jenis materi ini meningkatkan motivasi belajar siswa dan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi pembelajaran bahasa di luar kelas (Albiladi, 2019). Di sisi lain, menggunakan metode yang lebih tradisional untuk mengajarkan pelafalan mungkin membatasi kesempatan siswa untuk belajar pelafalan yang benar dan jelas. Tidak seperti materi pengucapan otentik, banyak teks pengucapan tradisional berfokus pada pengajaran suara individu, atau vokal, dan mengabaikan perbedaan dan persamaan antara suara bahasa Inggris dan bahasa asli siswa. Menurut Avery dan Ehrlich (1992), pendekatan tradisional untuk mengajarkan pengucapan mengutamakan aspek pengucapan yang salah. Oleh karena itu, untuk membantu meningkatkan pengucapan bahasa Inggris siswa, guru EFL harus menyediakan siswa dengan kegiatan yang otentik dan kaya konteks. Ada banyak sumber online untuk materi otentik, dan guru EFL mungkin mendapat manfaat darinya saat mengajarkan pengucapan.

4.5 Menggunakan berbagai kegiatan kelas

Untuk mengajarkan pelajaran yang produktif dalam pengucapan, guru EFL harus menyediakan siswa dengan berbagai kegiatan belajar yang berbeda. Untungnya, banyak kegiatan yang dapat membantu siswa meningkatkan dan melatih

pengucapan mereka di kelas bahasa Inggris. Berikut adalah beberapa teknik dan metode pengucapan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan lisan siswa:

4.5.1 Pasangan minimal

Pasangan minimal mengacu pada pasangan kata yang memiliki arti berbeda dan berbeda pengucapannya dalam satu bunyi saja. Intinya, pasangan minimal memungkinkan guru menyorot fonem yang bermasalah. Juga, jenis kegiatan ini menunjukkan kepada siswa bagaimana perubahan kecil, kadang-kadang hampir tidak terlihat, dalam pengucapan benar-benar dapat mengubah arti dari apa yang mereka katakan. Misalnya, kata-kata (domba, kapal) dan (murah, chip) adalah pasangan minimal. Oleh karena itu, menggunakan aktivitas berpasangan minimal di kelas membantu mendemonstrasikan efek suara individu. Selain itu, membantu siswa membedakan antara suara bermasalah seperti /b/ dan /v/ dalam kata-kata seperti /boat/ dan /vote/. Selain itu, pasangan minimal dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka untuk mengenali kontras suara dan menghasilkan kontras ini dengan benar. Guru EFL dapat menggunakan aktivitas suara individu selama kelas mendengarkan/berbicara, karena aktivitas semacam ini membantu siswa mempelajari pengucapan yang benar. Memiliki pengucapan yang benar harus menjadi target untuk semua kelas EFL.

4.5.2 Alat peraga

Guru EFL dapat menggunakan alat bantu visual dan gambar untuk mengajarkan pengucapan. Alat bantu visual adalah alat yang berguna yang dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa akan produksi suara (Lin, 1995). Visual ini membantu guru mendemonstrasikan

perbedaan artikulasi bunyi bahasa Inggris. Guru dapat memberikan siswa dengan bagan dan grafik yang menunjukkan cara yang benar untuk mengucapkan kata-kata. Jika siswa melihat bagaimana pengucapan yang benar terjadi, mereka cenderung mengucapkan sebagian besar suara dengan benar. Secara umum, visual dan gambar adalah metode yang disukai dalam pembelajaran. Banyak siswa lebih suka melihat daripada membaca atau mendengarkan. Oleh karena itu, jika siswa EFL dihadapkan pada visual berbeda yang menggambarkan perbedaan posisi lidah atau gigi selama pengucapan, mereka akan lebih mampu menghasilkan suara dengan benar (Fraser & Perth, 1999).

4.5.3 Tongue Twister

Kegiatan lain yang dapat digunakan untuk mengajarkan pengucapan adalah memutar-mutar lidah. *Tongue-twister* adalah cara yang menarik untuk melatih dan membedakan suara yang sama dan bersenang-senang pada saat yang sama (Lin, 1995). Guru harus memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik dan mengabaikan kesalahan mereka, karena twister lidah sulit bahkan untuk penutur asli. Pembelajar EFL mungkin mengalami kesulitan dengan twister lidah pada awalnya tetapi mencoba mengatakannya akan membantu meningkatkan pengucapan mereka. Juga, itu mungkin membuat kelas lebih menarik dan menarik, dan ini penting untuk mendorong mereka berlatih. Singkatnya, menggunakan aktivitas berpasangan minimal, menggunakan alat bantu visual dan gambar, mengontekstualisasikan aktivitas pengucapan, dan mengajarkan ritme bahasa Inggris adalah strategi efektif yang dapat digunakan guru EFL di kelas untuk mengajar dan mengembangkan keterampilan pengucapan siswa.

5. SIMPULAN

Kesimpulannya, secara paradoks, pengucapan adalah salah satu keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan, tetapi juga merupakan keterampilan yang sulit untuk dipelajari dan diajarkan. Untuk mendapatkan keterampilan ini, guru dan siswa EFL harus bekerja keras. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam berbicara dan melafalkan bahasa Inggris karena alasan yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus menghadapi siswa ini secara positif dan mencari cara untuk meningkatkan motivasi mereka. Siswa mungkin melihat kegiatan pengucapan kurang menarik dibandingkan latihan bahasa Inggris lainnya. Salah satu cara untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi masalah ini adalah dengan mengajarkan pengucapan dengan cara yang berbeda. Di negara-negara non-berbahasa, guru perlu menemukan cara alternatif untuk mengajar siswa bahasa baru seperti bahasa Inggris. Meningkatkan kesadaran siswa, mendorong mereka untuk mendengarkan, dan menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik di dalam kelas adalah cara yang sangat baik dan efektif untuk mengajarkan pengucapan. Membedakan kegiatan kelas adalah cara yang dapat digunakan guru untuk menanggapi kebutuhan semua peserta didik (Alshareef, 2018). Meskipun siswa EFL mungkin tidak memiliki kesempatan untuk bepergian ke negara-negara yang berbahasa Inggris, metode ini dapat mengurangi hambatan jarak. Akhirnya, baik guru dan siswa harus memiliki harapan yang sama untuk belajar dan mengajar pengucapan.

Ini akan membantu siswa dan guru bekerja menuju tujuan yang sama. Ini akan membantu siswa dan guru bekerja untuk tujuan yang sama dan seperti yang disebutkan Otlowski (1998): “Semua siswa

dapat melakukannya dengan baik dalam belajar pengucapan bahasa asing jika guru dan siswa berpartisipasi bersama dalam proses pembelajaran total. Keberhasilan dapat dicapai jika masing-masing telah menetapkan, masing-masing, tujuan pengajaran dan pembelajaran individu. Pengucapan harus dilihat lebih dari sekadar produksi fonem yang benar: pengucapan harus dilihat dalam cahaya yang sama seperti tata bahasa, sintaksis, dan wacana yang merupakan bagian penting dari komunikasi.” (Otlowski, 1998, hal.4).

REFERENSI

- Abrar, M., Mukminin, A., Habibi, A., Asyraf, F., Makmur, M., & Marzulina, L. (2018). “Jika bahasa Inggris kita bukan bahasa, apa itu?” Tantangan Guru Siswa EFL Indonesia Berbicara Bahasa Inggris. *Laporan Kualitatif*, 23(1), 129-145.
- Akbari, Z. (2015). Tantangan saat ini dalam pengajaran/pembelajaran bahasa Inggris untuk pelajar EFL: Kasus SMP dan SMA. *Procedia-Sosial dan Ilmu Perilaku*, 199, 394-401.
- Albiladi, W.S. (2018). Strategi membaca bahasa Inggris yang efektif: pembelajar bahasa Inggris persepsi. *Jurnal Internasional Bahasa Inggris dan Pendidikan*, 7(3), 273-281.
- Albiladi, W.S. (2019). Menjelajahi Penggunaan Bahan Otentik Tertulis dalam Kelas Membaca ESL: Manfaat dan Tantangan. *Pengajaran Bahasa Inggris*, 12(1), 67-77.
- Alshareef, K. (2018). Diferensiasi Instruksi Tinjauan Kembali: Cara Efektif untuk menanggapi Kebutuhan Siswa Berbakat dan Berbakat. *Jurnal Internasional Investigasi Pendidikan*, 5(6), 16-22.

- Angelina, P. (2019). Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa EFL melalui pecha kucha. *Jurnal LLT: Jurnal tentang Pengajaran Bahasa dan Bahasa*, 22(1), 86-97.
- Avery, P., & Ehrlich, S. (1992). *Mengajarkan pengucapan bahasa Inggris Amerika* (hal. 77). Oxford: Pers Universitas Oxford.
- Chen, C.F. (1996). *Perspektif Baru tentang Pengajaran Pengucapan Bahasa Inggris: Rhythm*. Oxford: Pers Universitas Oxford.
- Fraser, H., & Perth, H. F. (1999). *Pengajaran pengucapan ESL: Mungkinkah lebih efektif*. *Bahasa Australia Penting*, 7(4), 7-8.
- Gilakjani, A.P. (2012). Pentingnya pengucapan dalam pengajaran bahasa Inggris. *Pengajaran Bahasa Inggris*, 5(4), 96-107. doi:10.5539/elt.v4n3p74
- Horwitz, EK (2008). *Menjadi guru bahasa: Panduan praktis untuk pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua*. Boston, MA: Pendidikan Pearson.
- Indrilla, N., & Ciptaningrum, D. S. (2018). Pendekatan dalam pengajaran keterampilan menulis: apakah itu menawarkan wawasan baru dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. *Jurnal LLT: Jurnal tentang Pengajaran Bahasa dan Bahasa*, 21(2), 124-134.
- James Flege, & Port, Robert. (1981). *Lintas Bahasa. Interferensi Fonetik: Bahasa Arab ke Bahasa Inggris*. *Bahasa dan Ucapan*, 24(2), 125-146.
- Johnson, K. (2013). *Pengenalan pembelajaran dan pengajaran bahasa asing*. New York, NY: Routledge.
- Lin, H. P. (1995). *Pengajaran Pengucapan di Kelas yang Berpusat pada Peserta didik*. Makalah dipresentasikan pada Konferensi TEFL (12, Taichung, Taiwan, 20 Mei 1995).
- McKay, S.L. (2002). *Mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional*. Oxford, Inggris: Oxford University Press.
- Mendelson-Burns, I. (1987). *Mengajarkan pengucapan melalui mendengarkan*. *TESL Talk*, 17(1), 125-131.
- Moriya, Y. (1988). *Irama pidato bahasa Inggris dan pengajarannya kepada non-penutur asli*. Diperoleh dari <http://0search.proquest.com.library.ark.edu/docview/63107096?accountid=8361>
- Namaziandost, E., & Nasri, M. (2019). Dampak menggunakan alat bantu audio-visual pada pengajaran mendengarkan di antara pelajar EFL pra-menengah Iran. *Jurnal LLT: Jurnal tentang Pengajaran Bahasa dan Bahasa*, 22(2), 246-259.
- Otlowski, M. (1998). *Pengucapan: Apa harapannya?* *Jurnal TESL internet*, 4(1), 115-129.
- Shuck, G. (2013). *Apa itu ESL?. Sebuah Retorika untuk Penulisan Program Administrator*. Anderson, SC: Pers Ruang Tamu
- Vocalis, Ltd., V. (2005). *IPA phonics: panduan pengucapan bahasa Inggris Amerika*. Waterbury, NY: Vocalis, Terbatas.
- Wijanti, W. (2017). Kompleksitas sintaksis dalam bahan bacaan bahasa Inggris untuk tujuan akademik tingkat 1-3. *Jurnal LLT: Jurnal tentang Pengajaran Bahasa dan Bahasa*, 20(2), 102-115.

Wulandari, M. (2019). Meningkatkan Kemahiran berbicara Pembelajar EFL melalui vlog instagram. Jurnal

LLT: Jurnal tentang Pengajaran Bahasa dan Bahasa, 22(1), 111-125.